

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengupayaan globalisasi pendidikan mengharuskan guru sebagai penggagas pembelajaran dengan perkembangan yang ada (Fitriyani dkk., 2021). Peran guru pada saat ini bertransformasi sebagai salah satu inovator yang berperan penting dalam proses pendidikan, terutama untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah (Aspi & Syahrani, 2022). Dalam konteks pendidikan di era modern, guru lebih dari sekadar seorang pembawa materi, melainkan guru perlu memiliki karakteristik sebagai pemimpin, motivator, dan kreator pembelajaran yang efektif (Tetambe & Dirman, 2021). Dengan kemajuan zaman yang pesat, guru dituntut untuk mampu mendesain iklim belajar yang dinamis, menginspirasi bagi peserta didik, dan mendorong peserta didik agar paham dengan suatu konsep (Septiana & Hidayati, 2022). Sebagai simpulan, dapat dikatakan bahwa guru sebagai inovator perlu merancang pembelajaran yang membuat peserta didik tertarik, juga membuat peserta didik lebih paham dengan materi dan konsep sehingga tidak akan terjadi miskonsepsi.

Di era global saat ini terdapat banyak metode pembelajaran yang terbukti mutakhir untuk peserta didik. Metode pembelajaran adalah cara pengaplikasian guru untuk menyampaikan materi secara lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hidayat dkk., 2020). Metode pembelajaran ini akan berbeda dari setiap mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya, karena tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran akan berbeda (Wulandari, 2020). Tentunya metode pembelajaran ini akan disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran suatu materi, maupun sub-materi. Metode pembelajaran perlu dipilih guru dengan pertimbangan yang matang, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah ilmu yang mempelajari konsep ideologi Pancasila sebagai pedoman hidup negara (Fadilah, 2019). Pendidikan Pancasila memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menanamkan nilai ideologi Pancasila sebagai dasar negara (Lestari & Kurnia, 2022). Prosesnya terdapat internalisasi nilai Pancasila sebagai pedoman hidup berwarga dan bernegara (Mukmin, 2023). Selain itu, Pendidikan Pancasila adalah salah satu bentuk manifestasi dari literasi kewargaan; *civic knowledge*, *civic dispositions*, dan *civic skills* (Kirani & Najicha, 2022).

Dari literasi kewargaan tersebut, perlu ada aspek yang dinilai berdasarkan tujuan pembelajaran dari suatu materi. Dari beberapa perspektif di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan bidang ilmu yang memiliki fokus terhadap konsep ideologi Pancasila sebagai pedoman hidup dengan menginternalisasikan makna nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari yang bisa dinilai dari ketiga aspek; *civic knowledge*, *civic dispositions*, dan *civic skills*.

Aspek *civic knowledge* pada Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar perlu dinilai sedemikian rupa sebagai tolok ukur peserta didik memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara konseptual (Nurmalisa dkk., 2020). *Civic knowledge* adalah pengetahuan mengenai kewarganegaraan (Belladonna & Anggraena, 2019). Hal ini mencakup terhadap pemahaman mengenai konsep dari Pendidikan Pancasila, hukum, adat istiadat, struktur sistem politik, dan pemerintahan. *Civic knowledge* berfungsi untuk bekal warga negara agar dapat berperan aktif di dalam masyarakat (Kurniati dkk., 2021). Oleh karena itu, di Sekolah Dasar pada pembelajaran subjek Pendidikan Pancasila perlu diukur sedemikian rupa melalui aspek *civic knowledge*. Hal ini dilakukan untuk menelaah lebih lanjut seberapa jauh wawasan peserta didik terhadap suatu materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan sebagai bekal untuk dapat berperan aktif di masyarakat.

Pada Pendidikan Pancasila, materi aturan dan norma terdapat di kelas 4 SD atau fase B peserta didik Sekolah Dasar. Materi ini sangat erat kaitannya dengan kewarganegaraan yaitu mengenai aturan dan norma di hidup bermasyarakat. Materi tersebut sangat penting karena erat keterkaitannya dengan interaksi di masyarakat. Sebelum peserta didik menerapkan aturan dan norma yang berlaku di kehidupannya, peserta didik perlu mengetahui konsep aturan dan norma dengan baik (Mayasari & Arifudin, 2023). Hal ini agar peserta didik dapat berkemampuan dan berlaku sesuai dengan konsep Pendidikan Pancasila (Abduloh dkk., 2022). *Civic knowledge* peserta didik perlu diuji dan dilihat pada materi ini. Dapat disimpulkan bahwa, *civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan peserta didik pada materi aturan dan norma perlu dilihat/diuji untuk keberlangsungan hidup yang harmonis di masyarakat sebelum peserta didik terjun langsung merealisasikannya. Cara melihat kemampuan *civic knowledge* yaitu dengan melalui tes pada materi aturan dan norma pada aspek ranah kognitif (Nabilah & Rachmadtullah, 2024).

Berdasarkan temuan empiris dari proses penggalian informasi secara verbal dan hasil observasi sudah peneliti laksanakan di Sekolah Dasar Negeri X Kota Bandung, menunjukkan bahwa pada saat guru melakukan *assessment for learning*, guru masih mendapatkan jawaban umpan balik pembelajaran norma yang masih belum sesuai harapan. Beberapa peserta didik masih menjawab dengan belum tepat pada saat ditanya perbedaan dan contoh mengenai aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Tidak hanya itu, pada saat guru melakukan *assessment of learning* atau penilaian sumatif, peserta didik masih banyak menjawab dengan keliru antara konsep norma kesopanan dan norma kesusilaan beserta contohnya dalam dinamika hidup keseharian. Temuan ini membuktikan bahwa masih terdapat kekeliruan pemahaman hasil belajar peserta didik terhadap konsep aturan dan norma. Selain daripada itu, penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk. (2024) mengemukakan bahwa, materi aturan dan norma dalam dinamika hidup keseharian peserta didik masih memperoleh rata-rata dengan skor 55% di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Salah satu pemicu dalam membentuk hasil belajar ranah kognitif peserta didik tersebut adalah pemilihan metode pembelajaran yang belum sesuai (Indriyani, 2019). Oleh sebab itu, efektivitas dari suatu metode pembelajaran pada subjek Pendidikan Pancasila perlu dikaji lebih lanjut.

Aspek pemahaman ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi norma dan aturan pada kehidupan sehari-hari saat ini masih perlu diteliti karena masih terdapat pemilihan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik dalam pembelajaran pada materi tersebut (Mutmainah & Kamaluddin, 2018). Karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi aturan dan norma termasuk ke dalam pendekatan tematik-integratif (La ode Onde dkk., 2020). Hal tersebut memiliki implikasi bahwa materi aturan dan norma tidak dapat berdiri sendiri melainkan tidak dapat dipisahkan dan selalu saling berhubungan karena membangun keterpaduan konsep satu sama lain (Syafiqurrohman, 2020). Metode pembelajaran yang berpotensi cocok untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi aturan dan norma perlu memiliki karakteristik seperti: (1) Integratif; (2) kontekstual; (3) inovatif serta menyenangkan; dan (4) meningkatkan daya ingat juga konsentrasi peserta didik (Hawa dkk., 2025). Karakteristik-karakteristik tersebut berpotensi kompatibel dengan metode *mind mapping* digital, karena metode *mind mapping* digital memiliki karakteristik yang saling bersinggungan dengan metode pembelajaran yang

berpotensi cocok pada Pendidikan Pancasila materi aturan dan norma, beberapa karakteristiknya adalah inovatif, menyenangkan, bersifat tematik dan integratif (Nuzulla, 2023). Sehingga, peneliti ingin meneliti efektivitas metode pembelajaran *mind mapping* digital pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari terhadap hasil belajar.

Metode pembelajaran *mind mapping* adalah cara dalam mengorganisasikan ide, konsep, dan informasi secara visual dan terstruktur (Tanjung dkk., 2024). Metode pembelajaran ini biasanya digunakan sebagai alat menghafal, mengorganisasikan konsep, dan mempresentasikan konsep (Mitra dkk., 2023 ; Kertati dkk., 2023). Metode pembelajaran *mind mapping* digital adalah turunan besar dari metode *mind mapping* klasikal yang memiliki bentuk komunikasi visual dan grafis dengan media komunikasi digital (Rahardja dkk., 2021). Metode pembelajaran *mind mapping* non-digital dan metode pembelajaran *mind mapping* digital memiliki konsep yang sama, hanya berbeda pada jenis alat yang digunakan (Sumarni, 2023). Metode pembelajaran *mind mapping* memiliki kelebihan diantaranya: mempermudah hubungan antar konsep, efisien untuk memproses suatu konsep informasi, dan menarik secara visual (Rahman 2018 ; Emaninta, 2024). Sehingga, metode ini dapat relevan dan dapat diuji pada materi norma dan aturan dalam kehidupan keseharian karena metode ini dapat mengorganisasikan konsep aturan dan norma, serta hubungan antar konsep secara keseluruhan.

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijabarkan, maka penelitian ini menegaskan untuk menyajikan judul “Efektivitas Metode *Mind Mapping* Digital Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Aturan Dan Norma Di Kelas IV Fase B”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar sebelum menerapkan metode *mind mapping* digital pada materi aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar setelah menerapkan metode *mind mapping* digital pada materi aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari?

3. Bagaimanakah efektivitas metode *mind mapping* digital terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada materi aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *mind mapping* digital terhadap hasil belajar peserta didik pada materi aturan dan norma di kelas IV Fase B.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar sebelum diterapkannya metode *mind mapping* digital pada materi aturan dan norma
2. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar setelah diterapkannya metode *mind mapping* digital pada materi aturan dan norma
3. Mendeskripsikan efektivitas metode *mind mapping* digital terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada materi aturan dan norma

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berpotensi menjadi sebuah referensi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang keilmuan yang mengkaji tentang Sekolah Dasar, terlebih sebagai kajian alternatif metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta Didik

Metode *mind mapping* digital menjadi penyedia akomodasi peserta didik untuk mengorganisasikan suatu konsep, informasi, dengan bantuan visual yang menarik

2. Bagi Pendidik/Guru

Penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan serta referensi acuan untuk sarana guru mengeksplorasi metode pembelajaran yang menarik dan terbaru.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi informasi dalam menarik suatu kesimpulan dari efektivitas metode *mind mapping* digital terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV Fase B Sekolah Dasar pada materi aturan dan norma.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batas-batas yang akan ditetapkan dari penelitian yang akan dilakukan.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi dan Wilayah

Titik berat pada penelitian ini adalah peserta didik terhadap pembelajaran aturan dan norma. Karakteristik sampel merupakan sampel peserta didik Kelas IV Fase B pada suatu sekolah di Kota Bandung yang sedang/sudah mempelajari materi tentang aturan dan norma.

1.5.2 Ruang Lingkup Konsep

1. Metode Pembelajaran *Mind Mapping* Digital

Metode pembelajaran *mind mapping* digital merupakan teknik *mind mapping* berjenis digital untuk mengorganisasikan informasi dan konsep yang mengakomodir peserta didik pada pembelajaran guna mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif. Adapun langkah-langkah metode *mind mapping* digital yaitu: (1) Menentukan topik utama; (2) mengidentifikasi sub-topik; (3) pindahkan ke aplikasi *mind mapping* digital; (3) tambahkan gambar/warna; (4) menghubungkan konsep; (5) tambahkan detail; (6) simpan dan bagikan.

2. Hasil Belajar

Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa sebagai hasil dari proses belajar yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar pada penelitian ini lebih melibatkan pada aspek pengetahuan hasil belajar kognitif. Keberhasilan hasil belajar peserta didik dapat dinilai melalui kemampuan menganalisis berbagai komponen konseptual yang berbeda dalam setiap aturan atau norma dan memahami hubungan antar konsep dalam setiap aturan atau norma.